

# Sejarah Visual

Mengungkap Masa Lalu melalui Citra



Faizal Arifin

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **SEJARAH VISUAL: MENGUNGKAP MASA LALU MELALUI CITRA**

*Bahan Ajar Berisikan  
Kajian Teoritis dan  
Karya-Karya Sejarah Visual*

Faizal Arifin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
*Fakultas Adab & Humaniora  
Program Studi Sejarah & Peradaban Islam*

Publica Indonesia Utama  
2024

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 142 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-623-8541-54-6**

Cetakan Pertama, Juni 2024

**Sejarah Visual: Mengungkap Masa Lalu Melalui Citra**

Penulis : Faizal Arifin  
Editor : Tim Kreatif Publica Institute  
Penata halaman : M. Nur Alfian Halim  
Desain sampul : Tim Kreatif Publica Institute

copyrights © 2024

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022  
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,  
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta  
[publicaindonesiautama@gmail.com](mailto:publicaindonesiautama@gmail.com)

## KATA PENGANTAR

Buku “*Sejarah Visual: Memahami Masa Lalu melalui Citra*” merupakan pengantar mata kuliah sejarah visual yang berusaha mengungkap bagaimana memahami gambar, lukisan, fotografi, dan representasi visual lainnya yang ternyata memainkan peran penting dalam memahami sejarah.

Jika sejarah merupakan sebuah narasi tentang masa lalu, tetapi tidak semua narasi itu terwujud dalam ‘ketikan huruf-huruf’ berupa kata-kata. Banyak momen penting dalam sejarah direkam dalam bentuk gambar, menciptakan jejak visual yang memberi kita wawasan berharga tentang peristiwa-peristiwa masa lalu. Buku ini bertujuan untuk membantu Anda, mahasiswa sejarah, dalam menjelajahi sejarah visual.

Penting untuk memahami bahwa sejarah visual bukan hanya tentang seni atau estetika. Ini adalah kajian yang mendalam tentang bagaimana gambar dan representasi visual mencerminkan budaya, politik, sosial, dan perubahan lainnya dalam sejarah. Melalui buku ini, Anda akan belajar tentang teori-teori yang berkaitan dengan sejarah visual, sumber-sumber sejarah visual, analisis, serta bagaimana berbagai buku “*A Visual History of...*” dibuat oleh para akademisi ataupun penulis buku.

Sejarah visual terus berkembang, terutama dibarengi dengan kemunculan teknologi digital. Buku ini juga akan membahas tantangan kontemporer dan etika seputar gambar digital, serta bagaimana sejarah visual dapat membantu kita memahami isu-isu kontemporer.

Buku “*Sejarah Visual*” diharapkan dapat menjadi buku lain selain buku *Meretas Sejarah Visual* (2015) karya Prof. Reiza D. Dienaputra, yang menjadi rujukan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, khususnya mahasiswa sejarah di Universitas Padjadjaran. Kami berharap buku ini akan menginspirasi Anda untuk mulai menulis karya sejarah visual dengan mengumpulkan banyak foto

dan gambar realis, dibanding dengan narasi 'penuh kata-kata' - agar publik lebih teredukasi sejarah. Selamat membaca dan berefleksi!

Ciputat, Oktober 2023

Faizal Arifin

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi.....	vii
<b>Bab I</b>	
<b>Sejarah Visual: Sebuah Pengantar.....</b>	<b>1</b>
Mendefinisikan Sejarah Visual.....	3
Sejarah Visual di Mata Sejarawan.....	11
Guna Sejarah Visual .....	13
Evaluasi .....	16
<b>Bab II</b>	
<b>Produk Visual: Sejarah Umat Manusia .....</b>	<b>20</b>
Gambar dalam Sejarah Umat Manusia .....	22
Gambar dan Manusia: Tak Terpisahkan .....	24
Evaluasi .....	30
<b>Bab III</b>	
<b>Visual sebagai Sumber Sejarah.....</b>	<b>32</b>
Sumber Sejarah: Gambar, Lukisan, dan Foto .....	34
Perdebatan di Kalangan Sejarawan .....	39
Validasi Sumber Sejarah Visual .....	45
Evaluasi .....	48
<b>Bab IV</b>	
<b>Peta dan Poster .....</b>	<b>53</b>
Meretas Masa Lalu dengan Bantuan Peta.....	55
Poster: Ekspresi Di Manapun .....	59
Evaluasi .....	62
<b>Bab V</b>	
<b>Video dan Film .....</b>	<b>65</b>
Video: Merekam Lanskap Masa Lalu.....	67
Film: Rekonstruksi Sang Produser terhadap Masa Lalu .....	70
Evaluasi .....	74

**Bab VI**

<b>Analisis Sejarah Visual .....</b>	<b>77</b>
Semiotika: Analisis Tanda dalam Sejarah Visual.....	79
Ikonografi dan Ikonologi: Simbolis, Budaya, dan Sejarah.....	84
Analisis Konten .....	88
Pendekatan Budaya Material .....	92
Relasi Kuasa .....	99
Evaluasi .....	105

**Bab VII**

<b>Menulis Sejarah dengan Bantuan Sejarah Visual.....</b>	<b>110</b>
Persiapan Menulis Artikel Sejarah.....	112
Judul yang Menarik.....	115
Abstrak yang Baik.....	118
Menyusun Latar Belakang.....	121
Menuliskan Metode Penelitian.....	122
Pembahasan/Hasil & Pembahasan .....	123
Mengakhiri dengan Penutup.....	124
Menyusun Daftar Pustaka .....	125
Evaluasi .....	127
Daftar Pustaka .....	136

**BAB I**  
**SEJARAH VISUAL:**  
**SEBUAH PENGANTAR**

**Capaian Pembelajaran Lulusan:**

Setelah proses pembelajaran, mahasiswa mampu memilih dan menerapkan metode, data dan informasi terkait ilmu sejarah Islam.

**Kemampuan akhir tahapan memenuhi capaian pembelajaran lulusan**

Setelah proses pembelajaran mahasiswa mampu:

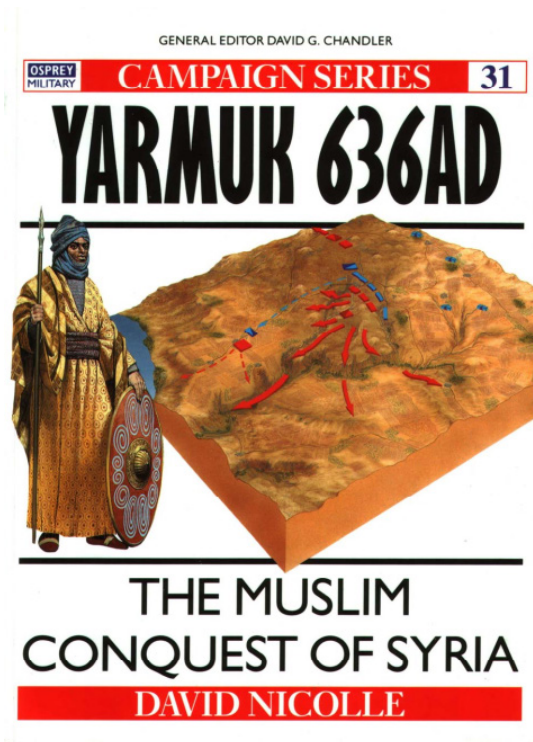
1. Menjelaskan sejarah visual
2. Menjelaskan sejarah visual dalam perdebatan historiografi
3. Memaparkan kegunaan sejarah visual bagi sejarawan

# BAB I

## SEJARAH VISUAL: SEBUAH PENGANTAR

### **Mendefinisikan Sejarah Visual**

Sejarah visual sebenarnya secara substantif telah hadir sejak gambar kali pertama ditemukan, namun sebagai sebuah kajian khusus, tidaklah lama di kalangan sejarawan. Sejarah visual adalah suatu disiplin yang memfokuskan pada pemahaman sejarah melalui berbagai media visual, seperti film, fotografi, poster, lukisan, bendera, patung, dan animasi. Media-media visual ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai pintu gerbang untuk memahami konteks sosial, budaya, dan politik di mana peristiwa-peristiwa tersebut terjadi. Sejarah visual memungkinkan kita untuk “melihat” dan “merasakan” pengalaman masa lalu, seolah-olah kita berada di sana, seperti yang dinyatakan oleh Roland Barthes. Ini menghadirkan dimensi emosional dan pengalaman yang sulit diperoleh dari teks sejarah yang bersifat kata-kata.



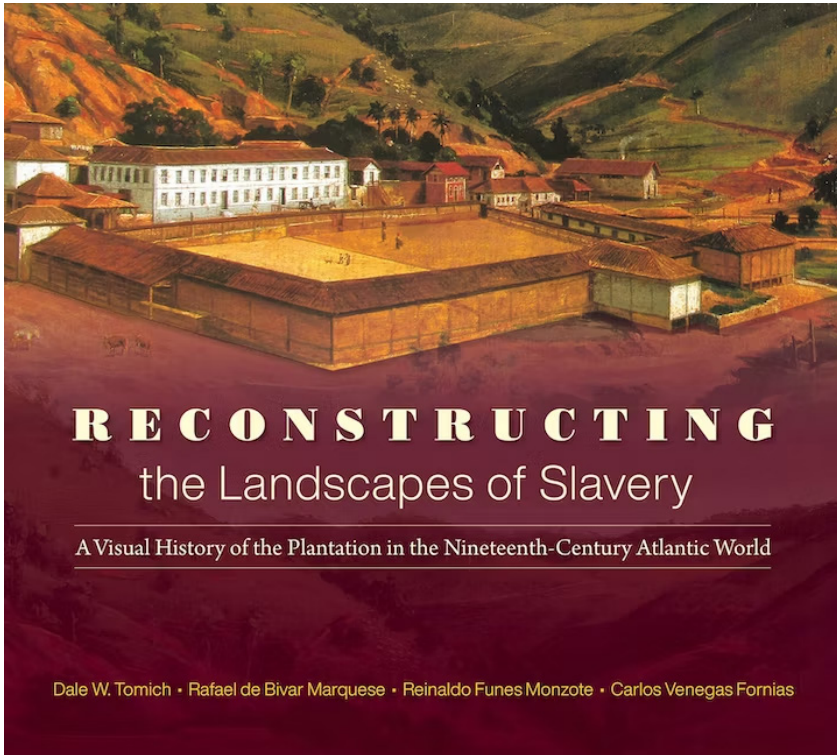
Gambar 1.1. Sejarah Pertempuran Yarmuk yang divisualisasikan sehingga lebih menarik minat para pembelajar (Sumber: *Osprey Campaign Series Yarmuk 636 AD: The Muslim Conquest of Syria*, David Nicolle)

Reiza D. Dienaputra (2015), mendefinisikan sejarah visual adalah suatu disiplin yang memahami dan mengeksplorasi peristiwa-peristiwa sejarah yang dapat dilihat dengan mata manusia, dan ini berkaitan erat dengan penggunaan sumber-sumber visual dalam proses rekonstruksi sejarah. Visualisasi adalah kunci dalam mengekspresikan gagasan dan perasaan melalui gambar, tulisan, peta, grafik, dan media lainnya. Dengan demikian, sejarah visual menggabungkan aspek pembuatan sumber visual, metode penelitian sejarah, dan produk rekonstruksi sejarah. Ini mencakup berbagai sumber visual, seperti gambar, rekaman video, dan dokumentasi nonverbal lainnya yang berperan dalam menyampaikan peristiwa masa lalu. Sejarah visual menawarkan pandangan yang lebih

holistik tentang sejarah, mengintegrasikan penggunaan sumber-sumber visual sebagai bahan utama dalam rekonstruksi cerita sejarah. Dengan demikian, sejarah visual memberikan pemahaman mendalam tentang peristiwa sejarah dan memungkinkan kita untuk belajar tentang masa lalu melalui mata kita. Dalam era digital, sejarah visual juga berkembang melalui berbagai media seperti situs web, media cetak, dan televisi, memperluas akses dan penggunaan sumber-sumber visual dalam menyampaikan kisah masa lalu.

Sejarah visual mencakup berbagai produk visual yang menggambarkan peristiwa sejarah, seperti dokumenter, drama sejarah di televisi, film sinematik dengan tema sejarah, serta berbagai bentuk animasi dan permainan digital yang memvisualisasikan sejarah. Sejarah visual adalah bukti bahwa penggunaan media visual dalam menyampaikan sejarah telah menjadi semakin penting dan mempengaruhi cara kita memahami dan merespons peristiwa masa lalu. Para pemimpin politik dan akademisi yang memahami potensi film dan media visual sebagai alat untuk merekam dan menyebarkan sejarah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemikiran dan pandangan masyarakat dalam skala yang lebih besar. Ini adalah bukti kuat bahwa sejarah visual memegang peranan yang signifikan dalam pembelajaran dan pemahaman sejarah (R. Roack, 1983).

Terlebih lagi, sejarah visual tidak hanya mencakup penggunaan media visual dalam merekam sejarah, tetapi juga dalam memahami budaya, sosial, dan perubahan politik yang telah mempengaruhi peristiwa-peristiwa tersebut. Bagi para sejarawan olahraga, sejarah visual menjadi alat penting dalam meneliti perubahan dalam budaya dan pandangan masyarakat terhadap olahraga. Penyelidikan visual dalam sejarah olahraga mengungkapkan dimensi tambahan yang memperkaya pemahaman tentang peran olahraga dalam masyarakat. Ini mencerminkan perkembangan sejarah visual sebagai sebuah disiplin yang terus berkembang dan berperan dalam mengungkap aspek-aspek yang sebelumnya mungkin terabaikan dalam penelitian sejarah (M. Huggins, 2015).



Gambar 1.1. Buku sejarah visual sejarah budak yang didesain dengan estetik (Sumber: RECONSTRUCTING the Landscape of Slavery: A Visual History of the Plantation in the Nineteenth-Century Atlantic World, Dale W. Tomich, *et.al.*, 2021)

Sejarah visual juga merupakan salah satu alat yang efektif untuk mengajarkan sejarah kepada generasi muda. Melalui gambar dan media visual, sejarah dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan dapat merangsang imajinasi siswa. Banyak bukti menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran sejarah memiliki efek pedagogis yang signifikan. Film, dokumenter, dan gambar-gambar sejarah dapat membuat peristiwa-peristiwa sejarah menjadi lebih relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, sejarah visual tidak hanya berperan dalam penelitian akademis, tetapi juga dalam proses pendidikan sejarah yang lebih luas (R. Roack, 1983).



**Figure 2.02.** Plano general del curso de los dos canales proyectados de Güines y de Batamó. Félix and Francisco Lemaur, 1801. Ministerio de Defensa. Archivo del Museo Naval, Madrid, Spain. Clasificación: 19 F-1-600 A.

Gambar 1.2. Sejarah perbudakan yang digambarkan melalui map/peta (Sumber: RECONSTRUCTING the Landscape of Slavery: A Visual History of the Plantation in the Nineteenth-Century Atlantic World, Dale W. Tomich, *et.al.*, 2021)

Sejarah visual juga berkontribusi pada pemahaman isu-isu kontemporer. Media visual, seperti gambar dan film, dapat membantu kita dalam merespons dan mengkaji isu-isu terkini yang terjadi di masyarakat. Sejarah visual memungkinkan kita untuk melihat bagaimana peristiwa masa lalu dapat mempengaruhi konteks dan pemahaman saat ini. Ini memperlihatkan bahwa sejarah visual

bukan hanya tentang masa lalu, tetapi juga tentang bagaimana kita menghubungkannya dengan dunia saat ini. Sejarah visual membantu kita untuk “melihat” sejarah, meresapi emosinya, dan menghubungkannya dengan kehidupan kita sendiri (R. Roack, 1983). Sejarah visual adalah pintu gerbang yang membawa kita lebih dekat ke masa lalu, membantu kita meresapi pengalaman tersebut, dan memberi kita wawasan yang lebih dalam tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Sejarah visual tidak hanya berbicara tentang gambar, tetapi juga tentang makna dan pesan di balik gambar tersebut.

Pandangan tentang sejarah visual dalam kaitannya dengan budaya visual telah mengalami evolusi yang signifikan. Chris Jenks, misalnya, melihat budaya visual hanya sebagai bidang perluasan seni dan sejarah seni, di mana itu mengacu pada elemen-elemen seperti lukisan, patung, desain, dan arsitektur. Namun, ada pendekatan yang lebih luas terhadap konsep sejarah visual yang diwakili oleh John A. Walker dan Sarah Chaplin. Mereka memposisikan budaya visual sebagai hasil dari pertumbuhan dan perdebatan dalam sejarah seni, kebangkitan “sejarah seni sosial”, munculnya “sejarah seni baru”, perkembangan “penelitian visual” di perguruan seni Inggris, pendirian sejarah desain, perluasan cepat studi film dan media, serta pendirian studi budaya di Birmingham. Dalam konteks ini, budaya visual dapat dipahami sebagai respons terhadap konflik-konflik yang melanda sejarah seni pada awal tahun 1980-an di kedua sisi Atlantik (Cherry, 2004).

Dalam pengertian yang lebih luas, sejarah visual mencakup sejumlah elemen yang mencakup film, fotografi, poster, lukisan, patung, standar, patung, dan animasi. Sejarah visual tidak hanya merujuk pada seni, melainkan juga pada dokumentasi visual dari peristiwa dan situasi sejarah. Pandangan ini lebih inklusif dan memungkinkan kita untuk memeriksa bagaimana elemen-elemen visual memainkan peran penting dalam merekam dan mengkomunikasikan peristiwa sejarah serta nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini membuka peluang bagi analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana elemen-elemen visual, seperti film dan fotografi, tidak hanya merefleksikan sejarah, tetapi juga mengubah cara kita memahami masa lalu dengan memberikan pengalaman visual yang mendalam (Cherry, 2004). Pandangan yang lebih luas tentang budaya visual memungkinkan

kita untuk menjelajahi dan menganalisis peran gambar, visualitas, dan representasi visual dalam cara yang lebih holistik dan mendalam. Sejarah visual bukan hanya tentang seni atau estetika, tetapi juga tentang bagaimana elemen-elemen visual mencerminkan budaya, politik, sosial, dan perubahan lainnya dalam sejarah (Cherry, 2004). Sejarah visual dapat didefinisikan sebagai studi mengenai berbagai bentuk data visual, termasuk film, fotografi, poster, lukisan, standar, patung, dan animasi, yang memberikan wawasan tentang peristiwa dan situasi sejarah. Istilah ini mencakup berbagai sumber visual yang mencerminkan peristiwa, budaya, dan aspek-aspek sejarah lainnya.

Sejarah visual tidak terbatas pada satu jenis media visual, tetapi mencakup beragam bentuk, mulai dari foto hingga animasi, dan bahkan visualisasi dalam bentuk film dokumenter, drama sejarah televisi, film sinematik dengan tema sejarah, serta berbagai bentuk animasi dan permainan digital yang mengusung tema sejarah. Sejarah visual juga mencakup perdebatan historiografi, di mana para sejarawan menggali sumber-sumber visual untuk memahami dan merekonstruksi peristiwa sejarah. Ini juga membantu mengungkapkan berbagai aspek budaya, sosial, dan politik yang mempengaruhi perubahan dalam sejarah.

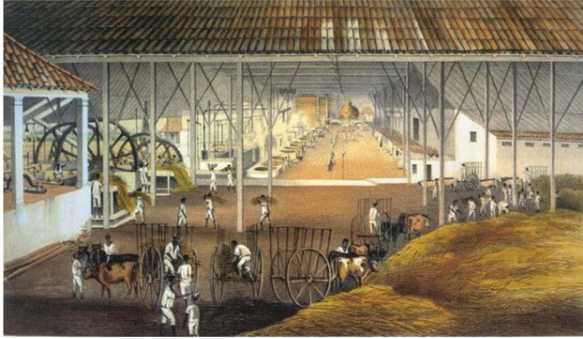


Figure 5.08. Ingenio Progresso, Cienfuegos and Laplante, *Los Ingenios*, 1807.

ever, the final crystallization was done in a vacuum pan, visible at the far end of the refinery. The vacuum pan was the most important innovation in nineteenth-century sugar manufacture. By evaporating the liquid in a vacuum, crystallization could take place in a controlled environment at a low temperature. More sugar and sugar of much higher quality was produced from a given quantity of syrup. However, the vacuum pan represented a large capital investment and required a much greater volume of syrup than open-kettle boiling to be profitable. Progresso produced over 1,400 metric tons of sugar, nearly 70 percent of which was high-quality white sugar.<sup>16</sup>

Laplante's image of Ingenio San Martín (figure 5.09) shows the interior of a fully mechanized sugar mill. San Martín had 1,845 acres planted in cane.

99

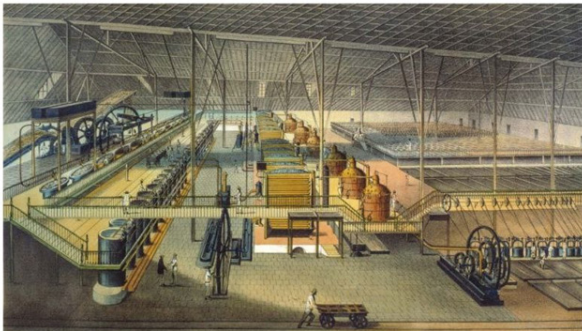


Figure 5.09. Ingenio San Martín, Cienfuegos and Laplante, *Los Ingenios*, 1807.

Gambar 1.3. Suasana 'pabrik' di mana para budak bekerja  
(Sumber: RECONSTRUCTING the Landscape of Slavery: A Visual History of the Plantation in the Nineteenth-Century Atlantic World, Dale W. Tomich, *et.al.*, 2021)

Dalam sejarah visual, penggunaan gambar tidak terbatas pada seni atau aspek estetika semata. Sebaliknya, ini merupakan pendekatan yang mendalam untuk memahami bagaimana gambar dan representasi visual mencerminkan perkembangan budaya, politik, dan perubahan sosial dalam sejarah. Oleh karena itu, sejarah visual memainkan peran penting dalam merangkul gambar-gambar sebagai sumber sejarah yang bernilai dan mendalam, yang membantu

kita menggali dan memahami masa lalu dengan cara yang lebih komprehensif.

Sejarah visual, seperti lukisan, fotografi, film, dan bentuk dokumentasi visual lainnya, berfungsi sebagai alat yang kuat untuk merangkum dan menggambarkan momen-momen sejarah. Di budaya di mana kemampuan menyeberangi jarak ruang yang jauh dengan cepat telah menjadi umum, representasi visual ini menjadi semakin penting. Mereka memungkinkan individu untuk merasakan waktu dan tempat yang jauh tanpa harus berada di sana secara fisik, secara efektif mempercepat pengalaman waktu. Ketika penonton terlibat dengan sejarah visual ini, mereka tidak hanya memperoleh wawasan tentang periode sejarah tertentu tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep waktu itu sendiri.

Dengan memberikan hubungan visual dengan masa lalu, sejarah visual memungkinkan kita untuk menjelajahi kompleksitas waktu itu sendiri. Mereka memungkinkan kita untuk menyaksikan perkembangan masyarakat, teknologi, dan lanskap, semuanya sambil membantu kita untuk menempatkan diri kita sendiri dalam kontinum waktu. Dalam esensinya, sejarah visual menjadi panduan tidak hanya untuk peristiwa sejarah yang mereka gambarkan tetapi juga untuk konsep yang lebih luas tentang waktu, memberikan pembacanya perspektif yang unik tentang sifat yang selalu berubah dari eksistensi manusia.

### **Sejarah Visual di Mata Sejarawan**

Pernyataan D. Bleichmar, *et al.* (2019) dalam *Visual History: The Past in Pictures* bahwa, “*Visual histories, which accelerate time in cultures where it became increasingly common to traverse spatial distances, are not just guides to the times, but guides to time itself.*” menunjukkan peran signifikan representasi visual dalam membentuk pemahaman kita tentang sejarah dan waktu dalam budaya yang berbeda. Observasi ini menekankan gagasan bahwa sejarah visual bukan hanya refleksi dari masa lalu; ia juga mempengaruhi cara kita memahami dan menafsirkan perjalanan waktu.

Sejarah visual, dalam konteks pandangan sejarawan, memunculkan beberapa perdebatan penting. Pertama, terdapat

pertanyaan tentang representasi visual dalam sejarah. Bagaimana citra, gambar, dan media visual lainnya mencerminkan peristiwa sejarah? Sejauh mana kita dapat mengandalkan sumber-sumber visual ini sebagai bukti dalam rekonstruksi sejarah? Pertanyaan ini muncul karena gambar dan media visual memiliki potensi untuk direkayasa atau digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Sejarawan harus memahami bagaimana media visual ini dapat memberikan wawasan tentang periode dan peristiwa tertentu tanpa jatuh ke dalam perangkap ketidakakuratan atau bias.

Selanjutnya, perdebatan mengenai peran gambar dan media visual dalam membentuk opini publik dan sikap sosial adalah topik penting dalam sejarah visual. Data yang Anda berikan tentang kartun dan komik menunjukkan bahwa gambar-gambar ini tidak hanya menggambarkan peristiwa atau tokoh, tetapi juga mencerminkan sikap sosial dan pandangan humor. Bagaimana gambar-gambar ini mempengaruhi pola pikir dan perasaan masyarakat pada masa tertentu? Apakah mereka membantu membentuk sikap dan stereotip sosial? Selain itu, ada perdebatan seputar peran dan signifikansi kartun, komik, dan gambar visual dalam komunikasi politik dan propaganda. Bagaimana gambar-gambar ini digunakan oleh politisi dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk menyebarkan pesan mereka? Sejauh mana gambar-gambar ini dapat mempengaruhi opini dan tindakan masyarakat?

Penting untuk memahami bahwa sejarah visual bukan hanya tentang merekam peristiwa atau fenomena sejarah, tetapi juga tentang memahami cara representasi visual berkontribusi pada pemahaman kita tentang sejarah. Sejarawan harus menghadapi berbagai tantangan dalam menginterpretasikan gambar dan media visual ini, termasuk memahami kode visual, perubahan citra dari waktu ke waktu, dan konteks sosial dan politik di mana gambar-gambar tersebut diciptakan.

Akhirnya, sejarah visual juga memunculkan pertanyaan tentang publikasi dan distribusi gambar. Bagaimana media visual didistribusikan kepada masyarakat pada masa tertentu? Apakah mereka diterbitkan sebagai bagian dari publikasi yang lebih luas atau sebagai karya tersendiri? Pertanyaan ini membantu kita memahami sejauh mana gambar-gambar tersebut dipengaruhi oleh penerbitan dan cara distribusinya mempengaruhi audiens yang dituju.